

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan perkembangan pada anak masih menjadi masalah yang kerap terjadi. Di Indonesia masalah perkembangan anak diperlihatkan dengan anak yang mengalami masalah keterlambatan misalnya saja pada gangguan motorik. Berdasarkan data yang dihasilkan dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kurang lebih 200 juta anak di bawah 5 tahun belum bisa memenuhi kebutuhan perkembangannya (Harmila *et al.*, 2023). Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2018, prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak di bawah lima tahun di Indonesia adalah sekitar 7,51%. Sekitar 5 hingga 10% anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan (Maylasari *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Timur menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Penyimpangan perkembangan itu diantaranya 10% aspek motorik kasar (duduk dan berjalan), 16% sosial kemandirian, 30% yaitu motorik halus (seperti memegang dan menulis), dan 44% berbicara atau bahasa (Hakiki & Andarwulan, 2023). Sedangkan, prevalensi yang terjadi pada gangguan perkembangan motorik halus pada anak di provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 24,5% (Sary *et al.*, 2023).

Tumbuh kembang merupakan proses yang memiliki keterkaitan, terjadi sejak konsepsi dan berlangsung selama masa pertumbuhan hingga dewasa. Dalam hal ini,

seorang anak yang mengalami fase ke dewasa tentunya melalui tahap tumbuh kembang. Ada beberapa tahap perkembangan yang dialami oleh seorang anak diantaranya perkembangan dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosialisasi/kemandirian (Hamdanesti & Oresti, 2021). Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh lingkungan, struktur fisik, kematangan, peluang, latihan, dan pembelajaran atau stimulasi (Nikmah *et al.*, 2023). Stimulasi diberikan kepada anak supaya anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini, anak perlu mendapatkan stimulasi secara terus-menerus (Harahap, 2019). Stimulasi yang kurang pada anak, terutama motorik halus, dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus (Nikmah *et al.*, 2023).

Motorik halus merupakan bagian dari kemampuan anak untuk mengamati dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dengan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat, dan kemampuan memegang suatu benda (Yuniati, 2018). Untuk mengoptimalkan aspek perkembangan dan melatih motorik halus pada anak bisa dilakukan dengan media permainan menggunakan alat permainan edukatif yang bisa meningkatkan perkembangan motorik halus, dan personal emosionalnya yakni melalui permainan *Puzzle* (Akbar *et al.*, 2022).

Perkembangan motorik halus anak di usia prasekolah bisa dipengaruhi oleh teknik bermain *puzzle* karena dengan bermain *puzzle* mereka menggabungkan kepingan *puzzle* yang bisa mengkoordinasi gerakan mata dan tangan. Tanpa disadari, motorik halus mereka terus berkembang dengan baik. Ketika anak-anak bermain *puzzle*, mereka juga dapat belajar bentuk dan bagaimana mereka mengisi ruang kosong yang memerlukan potongan. *Puzzle* juga membantu anak memahami persamaan, seperti bagaimana warna merah atau garis tebal di satu bagian sesuai

dengan corak yang sama di bagian lain. Anak-anak dapat belajar bahwa suatu benda atau objek terdiri dari bagian-bagian kecil melalui permainan ini. Anak didorong untuk mempelajari cara menggabungkan komponen yang berbeda melalui permainan ini (Maghfuroh, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah, informasi yang didapat masih ada anak yang masih belum memenuhi kebutuhan motorik halusnya. Dari 10 anak terdapat 4 anak yang aktif mengikuti aktivitas arahan dari guru dan 6 anak lain masih terlihat pasif seperti anak diam saja saat anak yang lainnya bermain. Dan informasi yang diberikan oleh guru, saat anak diberikan permainan yang dapat melatih motorik halusnya seperti melipat kertas, anak-anak cenderung enggan melakukan aktivitas tersebut dan memilih untuk bermain karena ada beberapa anak yang masih belum bisa melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, keterlambatan anak dalam memenuhi kebutuhan perkembangan motorik bisa disebabkan karena faktor internal dari keluarga seperti orang tua yang tidak membebaskan anaknya saat melakukan aktivitas tertentu maupun faktor eksternal di lingkungannya seperti lingkungan yang kurang aman atau nyaman.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat memberikan pandangan pada peneliti mengenai peningkatan motorik halus pada anak dengan stimulus mereka dengan diberikannya metode bermain. Peneliti ingin meneliti pengaruh perkembangan motorik halus anak menggunakan media permainan *puzzle*. Maka peneliti mengangkat judul Pengaruh Pemberian Metode Permainan *Puzzle* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pemberian metode permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian metode permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus sebelum diberikan metode permainan *puzzle* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus setelah diberikan metode permainan *puzzle* pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik.
3. Menganalisis adanya pengaruh pemberian metode permainan *puzzle* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengaruh

pemberian metode permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik. Dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi pemecah masalah dengan pemberian permainan edukatif berupa *puzzle* terutama dalam masalah perkembangan motorik halus pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk pemikiran yang positif bagi guru dan calon guru untuk bisa mengetahui pengaruh pemberian metode permainan *puzzle* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Al-Mu'minah Desa Sembayat Gresik

B. Bagi peneliti

Sebagai bahan belajar dan landasan teori yang bisa dijadikan penyelesaian dalam pemecahan masalah-masalah yang sedang diteliti maupun yang akan diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka ilmiah

C. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan riset dapat digunakan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dalam mengatasi masalah perkembangan motorik halus anak

